BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa keemasan (golden age), dimana anak mulai sensitif dan peka terhadap stimulasi yang diterimanya. Stimulasi tersebut akan meningkatkan seluruh aspek perkembangan yang meliputi aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, agama, dan moral. Penerimaan stimulasi yang dialami oleh setiap anak berbeda, sehingga tingkat kecepatan perkembangan anak pun berbeda. The period of early development is one of enormous change and is characterised by a high degree of plasticity in brain organization. [1]

Pada dasarnya otak anak berkembang sejak anak berada di dalam kandungan. The brain increases in size by four-fold during the preschool period, reaching approximately 90% of adult volume by age 6. [2] Sehingga proses perkembangan otak akan mempengaruhi tingkat pencapaikan perkembangan pada anak. Adanya stimulasi yang diberikan akan memunculkan berbagai macam kemampuan atau potensi, sehingga anak

[1] Britto. Pia R, *Nurturing care : prooting early childhood development,* Oct 2016, h 2
[2] Stiles. Joan, *The Basics of Brain Development*, Neuropsychol Rev (2010), h 2

dengan cepat merekam berbagai macam hal yang terdapat di lingkungannya.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi sasaran stimulasi adalah aspek perkembangan sosial-emosi.[3] Aspek perkembangan sosial-emosi ini mudah dibentuk dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Orang tua berperan penting dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Tidak hanya orang tua, sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi pada anak. Sekolah merupakan tempat pertama kali anak melatih kemampuan empati selain lingkungan keluarga.[4] Selain sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga dapat dijadikan wadah untuk membentuk dan memfasilitasi perkembangan sosial-emosi anak khususnya kemampuan empati.

Pada umumnya kemampuan empati pada diri anak akan muncul ketika anak sudah memiliki kesadaran diri atas adanya orang lain pada lingkungannya, namun peran guru sangat penting dalam pembentukan kemampuan empati pada anak dengan melatih kesadaran diri anak terhadap lingkungan sekitarnya.[5] Guru memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan empati pada anak. Guru dapat memberikan

---

[3] Neneng, '*Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di BKB PAUD Matahari, Kelurahan Pulogadung, Jakaerta Timur*, (2013), h 1

[4] Dadan Nugraha, Seni Apriliya, and Riza Kharisma Veronicha, *'Kemampuan Empati Anak Usia Dini'*, 1.1 (2017), h 3

[5] Dadan Nugraha, Seni Apriliya, and Riza Kharisma Veronicha, *Ibid,* h 32.

motivasi kepada anak dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak, sehingga anak tidak merasa diabaikan.

Pada usia 5-6 tahun, perkembangan empati anak sudah memasuki tahapan dimana anak sudah sangat sadar terhadap lingkungannya. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan proses interaksi di lingkungan sekolah. In young children, in which the child actively tries to understand the other's problem, are seen a indicative of the cognitive aspect of empathy—the ability or effort to comprehend a distressing situation and to recognize another's emotions and assume that person's perspective. [6] Pada saat anak sudah memiliki pendapatnya sendiri, maka guru dapat memberikan pengetahuan sesuai dengan usia anak dan tahap egosentris anak.

Ali Mutahdi mengungkapkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan empati pada diri anak ini dapat berupa pemberian pengetahuan kepada anak mengenai konsep diri. Konsep diri yang diajarkan oleh guru kepada anak ini akan mampu memberikan konsep kepada anak untuk menumbuhkan sikap menghargai baik menghargai diri sendiri dan orang lain.[7] Pemberian pengetahuan mengenai konsep diri ini dilakukan agar anak mampu menumbuhkan kemampuan empati terhadap diri sendiri. Ketika anak sudah mampu untuk

[6] Knafo,A. dkk, *Empathy in Early Childhood Genetic, Environmental, and Affective Contributions*, New York Academy of Sciences (2009), h 1

[7] Ali Muhtadi, *Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan mral,* Journal UNY (2013), h 5

memiliki kemampuan empati dalam diri sendiri, maka secara tidak langsung anak berusaha untuk menumbuhkan sikap peduli di lingkungan sekolah.

Kemampuan empati merupakan sebuah kemampuan dalam meredam sikap egosentris yang dimiliki seorang anak. *Empathy underpins successful human relationships and concerns connection and understanding of others.*[8] Dalam melakukan hubungan sosial, kemampuan empati sangatlah penting untuk dimiliki oleh anak, sehingga kemampuan empati merupakan sebuah pondasi untuk melakukan interaksi.

Kemampuan empati yang tumbuh pada diri anak sangat berperan penting dalam melakukan interaksi sosial dan membangun hubungan sosial di lingkungan sekitar anak. *Empathy is a fundamental component of social cognition is a complex construct and a specific social cognitive ability related to taking part in the suffering of other people*.[9] Empati merupakan komponen penting dalam suksesnya hubungan antarmanusia dan proses memahami orang lain. Empati merupakan komponen yang mendasar dari kesadaran sosial yang termasuk ke dalam konstruksi yang kompleks dan spesifikasi terhadap kemampuan kognitif yang terkait dengan mengambil

---

[8] Wendy Robets, 'T*rust , Empathy and Time : Relationship Building with Families Experiencing Vulnerability and Disadvantage in Early Childhood Education and Care Services'*, 42.4 (2013), h 5 <https://doi.org/10.23965/AJEC.42.4.01>.

[9] Tharrenos Bratitsis and Petros Ziannas, *'From Early Childhood to Special Education: Interactive Digital Storytelling as a Coaching Approach for Fostering Social Empathy'*, Procedia Computer Science, 67.Dsai (2015), h 22 <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.09.267>.

bagian dari apa yang dirasakan oleh orang lain. Adanya kemampuan empati yang tumbuh pada diri anak ini akan membentuk hubungan sosial yang positif, sehingga anak akan merasa diterima oleh lingkungannya.

Jika dilihat dari proses interaksi anak di sekolah, terlihat bahwa peran guru dalam pengembangan kemampuan empati anak belum maksimal. Anak masih memerlukan contoh dalam mengungkapkan rasa empati, seperti meminta maaf, menanyakan perasaan teman, mengucapkan terimakasih, dan memberikan pujian kepada teman. Pada dasarnya anak memiliki sikap empati yang timbul dari dalam dirinya. Perlunya pengembangan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru memberikan pengaruh terhadap kemampuan empati pada anak. Pengembangan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru diharapkan mampu untuk menumbuhkan kemampuan empati pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Nugraha bahwa 10 anak pada usia 5-6 tahun memiliki kemampuan empati yang belum berkembang dengan baik.[10] Hal ini terlihat ketika anak-anak belum memiliki rasa peduli terhadap teman yang menangis untuk membantu menenangkan. Contoh kasus tersebut menjelaskan bahwa kurangnya rasa empati di dalam diri anak, akan mempengaruhi hubungan sosial yang dibangun oleh anak. Saat kemampuan anak dalam bersosialisasi tidak

[10] Nugraha, Apriliya, and Veronicha, *Op.cit*, h 30.

berkembang dengan baik, maka akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan anak.

Thessaloniki mengungkapkan pada penelitiannya, bahwa anak-anak dengan kemampuan empati yang baik pada umumnya memiliki pengalaman langsung terhadap perilaku yang dilakukannya.[11] Adanya pengalaman langsung yang dilakukan anak, maka anak akan mengetahui konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukannya. Pada penelitian lain mengungkapkan bahwa tidak berkembangnya kemampuan empati pada anak usia dini dikarenakan kurangnya sikap tanggap guru terhadap timbulnya ketertarikan anak terhadap benda non manusia. Anak yang memiliki ketertarikan lebih terhadap benda non manusia ini akan memiliki dampak seperti tumbuhnya rasa peduli dari anak terhadap lingkungan di sekitarnya, adanya perubahan perilaku yang lebih baik dari anak, anak dapat mengambil tanggungjawab secara mandiri, dan anak akan mengesampingkan sikap egosentris nya. Hal ini merupakan dampak yang positif terhadap sikap empati yang dimiliki oleh anak.

Pada umumnya anak usia 5-6 tahun sudah memiliki kemampuan empati yang baik. Kemampuan empati yang biasa dilakukan anak adalah dengan menanyakan perasaan teman yang sedang menangis dan berusaha untuk menenangkan nya. Menurut Borba dalam Meidina

[11] Loukia S. Lithoxoidou and others, '" Trees Have a Soul Too !" *Developing Empathy and Environmental Values in Early Childhood*, 5.1 (2017), h 81.

kemampuan empati yang dimiliki anak dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya[12]. Kemampuan empati yang ditunjukkan oleh anak ini muncul akibat adanya stimulasi dari lingkungan. Pada lingkungan sekolah, guru akan berusaha untuk mengembangkan kemampuan empati anak dengan melakukan berbagai kegiatan dan guru juga harus memahami perasaan anak.

Kemampuan anak dalam merespon perasaan orang lain ini dapat ditingkatkan dengan melakukan berbagai macam kegiatan. Berbagai macam kegiatan tersebut dilakukan anak baik di sekolah atau pun di rumah. Pembelajaran merupakan komponen penting untuk kehidupan manusia dari lahir hingga akhir hayatnya.[13] Salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan proses pembelajaran berbasis sentra. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kemampuan berempati pada diri anak.

Pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis sentra ini merupakan pembelajaran yang memfokuskan berbagai perkembangan di dalam setiap kegiatannya. Setiap pembelajaran yang dilakukan oleh anak bersumber dari rasa ingin tahu anak, sehingga guru berperan untuk memfasilitasi,

[12] Putri Meidina dkk, *Pengembangan Empati Anak Usia Dini*, (Lampung: Universitas Lampung), h 3
[13] Hijriati, *'Pengembangan Model Pembelalajaran Pendidikan Anak Usia Dini'*, Januari – Juni, 1 (2017), h 77.

memberikan arahan, dan memberikan motivasi kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan baik. Pembelajaran berbasis sentra ini memiliki ciri khas dalam proses pembelajaran nya yaitu dengan melakukan *circle time* yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. *Circle time* ini berguna untuk memberikan penguatan, motivasi, dan pijakan awal kepada anak sebelum melakukan kegiatan.[14] Pembelajaran berbasis sentra ini diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pembelajaran berbasis sentra memandang bermain sebagai media yang tepat dan satu-satunya media pembelajaran anak karena disamping menyenangkan, bermain dalam bentuk pendidikan dapat menjadi media untuk berpikir aktif dan kreatif.[15] Pembelajaran berbasis sentra ini memandang bahwa bermain merupakan proses pembelajaran yang tepat dalam menumbuhkan dan meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh anak. Adanya proses bermain yang dilakukan oleh anak akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan mempelajari hal baru sesuai dengan apa yang ingin diketahui oleh anak.

---

[14] Nur Hamzah, *'Pelaksanaan Pembelajaran Bcct Bagi Anak Usia Dini; Study Pelaksanaan Bcct Di Tk Islam Mujahidin Pontianak', At-Turats,* 10.2 (2017), h 123 <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.668>. 3

[15] Mursyid, *The Application of Beyond Centers and Circle Time Approach*, 1.1 (2016), h 82

Fakta nya bahwa pada saat ini sudah banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang melakukan proses pembelajaran berbasis sentra. Penggunaan metode pembelajaran ini digunakan untuk memberikan kreativitas dan pengalaman langsung bagi anak. Dalam menumbuhkan kemampuan empati pada anak, metode pembelajaran berbasis sentra memberikan pengalaman kepada anak untuk melakukan proses kerjasama, sehingga anak akan menghilangkan sikap acuh terhadap orang lain. Pembelajaran tersebut akan menuntut anak sebagai pembelajar yang aktif dan komunikatif agar proses pembelajaran berjalan dengan seharusnya.

Ada 8 model sentra yang dapat diterapkan oleh sekolah, yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra bermain peran besar (makro), sentra bermain peran kecil (mikro), sentra bahan alam, sentra seni, sentra imtaq, sentra memasak.[16] Berdasarkan data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan jumlah sekolah bagi anak usia dini yang berada di Jakarta Pusat lebih kurang sebanyak 300 sekolah yang terdiri dari 9 TK/RA berstatus negeri dan 291 TK/RA berstatus swasta. Jumlah seluruh anak TK/RA di Jakarta Pusat lebih kurang 65.000. Guru dan anak melakukan proses *circle time* untuk melakukan pijakan awal dan pijakan akhir dalam melakukan kegiatan.

[16] Rina Kurniawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun*, (2016), h 12

Berdasarkan fakta di lapangan, RA Al-Mubarak merupakan sekolah dengan menggunakan model pembelajaran sentra. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dengan media yang telah disediakan dam melakukan kerjasama dengan teman sebaya. Proses kerjasama tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan sensitivitas terhadap perasaan orang lain dan guru memberikan contoh dalam mengungkapkan perasaan seperti meminta tolong, meminta maaf, dan menanyakan perasaan teman. Hal ini terlihat bahwa anak-anak di RA Al-Mubarak memiliki kemampuan empati yang baik.

Berdasarkan alasan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh strategi pembelajaran sentra terhadap kemampuan empati pada anak usia 5-6 tahun. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh kesimpulan yang bersifat faktual mengenai pengaruh strategi pembelajaran sentra terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan kemampuan empati pada anak

2. Kesesuaian penerapan pembelajaran sentra terhadap RKH yang dibuat
3. Keterkaitan antara model pembelajaran sentra dengan perkembangan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identidikasi masalah, maka perlunya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini pembatasan permasalahan yang akan dikaji berupa Apakah Ada Pengaruh Pembelajaran Sentra Terhadap Kemampuan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Jakarta Pusat?

Pembelajaran berbasis sentra merupakan pembelajaran yang berpusat pada anak, sehingga dapat dilihat proses keaktifan dan kreativitas anak dalam melakukan proses pembelajaran serta proses interaksi yang dilakukan oleh anak. Proses pembelajaran yang terjadi tidak dipusatkann pada guru dalam memberikan pengetahuan, melainkan anak harus aktif dalam mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan mereka serta mencari tahu pendapat yang diutarakan oleh orang lain.

Kemampuan empati yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan dan kesadaran anak dalam melakukan interaksi di dalam kegiatan serta proses tanggap anak dalam menangkap perasaan orang lain. Hal ini dapat dilihat saat

proses pembelajaran sentra yang akan berubah setiap harinya. Anak akan diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan empati yang dimiliki oleh anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diteliti adalah "Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Terhadap Kemampuan Empati anak usia 5-6 Tahun."

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi bahan referensi tentang model pembelajaran sentra dan kemampuan empati pada anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Guru

      Guru dapat mengetahui strategi dalam mengembangkan kemampuan empati anak di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model sentra.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat menambah wawasan dan informasi terhadap proses pembelajaran sentra dalam melatih kemampuan empati pada anak usia 5-6 tahun.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat membantu menjadi bahan referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran sentra dan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun.